

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemilihan kepala desa merupakan pesta demokrasi, dimana masyarakat desa dapat berpartisipasi dengan memberikan suara untuk memilih calon kepala desa yang bertanggung jawab dan dapat mengembangkan desa tersebut. Oleh karena itu, pemilihan kepala desa sangat penting, karena sangat mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 72 Tahun 2005, tentang pemilihan Kepala Desa, dituangkan pada bab IV bagian empat pasal 43 ayat 1 dan 2 menyatakan BPD memberitahukan kepada Kepala Desa mengenai akan berakhirnya masa jabatan kepala desa secara tertulis 6 (enam) bulan sebelum berakhir masa jabatan. BPD memproses pemilihan kepala desa, paling lama 4 (empat) bulan sebelum berakhirnya masa jabatan kepala desa.

Desa Pacekulon merupakan salah satu desa di Kabupaten Nganjuk Propinsi Jawa Timur. Pada tanggal 02 Februari 2013 lalu di desa ini telah dilaksanakan pemilihan Kepala desa. Desa Pacekulon terdiri dari 5 dusun yaitu dusun Pacekulon, dusun lobeser, dusun Kauman, dusun Cangkring, dusun Dadapan. Dalam pemilihan tersebut ada 4 orang yang mencalonkan diri menjadi Kepala Desa. Proses pemilihan berjalan dengan lancar dan sportif. Dari pemilihan tersebut nantinya hanya ada satu orang yang menjadi

pemenang dan berhak menjadi kepala desa. Suara terbanyak dari pilihan masyarakat yang menentukan kemenangan dari para calon tersebut.

Sebelum hari yang ditentukan tiba, berbagai cara dilakukan oleh para calon Kepala Desa tersebut agar dalam pemungutan suara nanti mendapatkan suara terbanyak. Mulai dari kampanye lewat brosur, baleho, silaturahmi dari rumah ke rumah mempublikasikan dirinya agar dikenal warga. Disamping itu Calon Kepala Desa Pacekulon juga menggunakan *money politics* yaitu dengan cara membagi-bagikan uang kepada warga desa setempat dengan maksud agar warga desa mendukung calon kepala desa tersebut. Kalau dahulu uang kompensasi dibagikan pada sebelum hari H, akan tetapi sekarang uang kompensasi juga diberikan oleh calon kepala desa terpilih setelah dia menang. Dan nominasinya pun lebih besar dari yang pra pemilihan.

Setelah hari yang dinanti-nanti tiba yaitu hari dimana masyarakat menggunakan hak pilihnya untuk menentukan siapa yang pantas menjadi kepala desa di desa mereka, dihari itu juga proses penghitungan suara juga dilakukan untuk mengetahui siapa calon yang terpilih dan hanya akan ada satu calon yang terpilih. Kemenangan atau kekalahan dalam pemilihan kepala desa harus mereka terima dengan lapang dada. Akan tetapi kekalahan dalam Pemilihan Kepala Desa dapat memberikan kontribusi bagi para Calon Kepala Desa yang tidak terpilih untuk mengalami stres. Menurut Lazarus stres merupakan sebuah gejala yang timbul akibat adanya kesenjangan antara realita dan idealita, antara keinginan dan kenyataan, antara tantangan dan

kemampuan, antara peluang dan potensi.¹ Seperti halnya kegagalan dalam pemilihan kepala desa dapat dikatakan sebagai peristiwa yang penuh dengan stres (*stressful*), jika peristiwa tersebut dipersepsikan oleh individu sebagai suatu peristiwa yang dapat menimbulkan stres. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan peristiwa yang dapat menimbulkan stres bagi para calon kepala desa adalah peristiwa yang menimbulkan perasaan negatif atau peristiwa yang tidak menyenangkan dan peristiwa yang tidak dapat diprediksi atau dikontrol.

Secara psikologis, seseorang yang mengalami stres akan mencari jalan keluar untuk mengatasi perasaan-perasaan yang menekannya, seperti halnya pada calon kepala Desa tidak terpilih ini. Mereka berupaya untuk mengatasi stres yang terjadi akibat kekalahannya dalam pemilihan Kepala Desa. Dalam kondisi tertentu, situasi-situasi yang dinilai mengandung stresor dapat mengakibatkan respon-respon negatif baik secara fisik maupun emosional. Tentunya mereka tidak akan membiarkan hal ini berlarut-larut. Mereka akan melakukan berbagai cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Hal inilah yang dinamakan *Coping Behavior*.

Menurut Lazarus, *Coping* menunjuk pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau minimalisasiikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dalam penelitian ini, *coping* stres mengacu pada suatu upaya yang dilakukan

¹ Musbikin, *Kita-kiat Sukses Melawan Stres*, (Surabaya: Jawara, 2005), 67.

individu untuk mengurangi mentoleransi, atau mengatasi stres yang ditimbulkan oleh sumber stres yang dianggap membebani individu.²

Menurut Lazarus ada dua strategi *coping* yang digunakan untuk merespon situasi stres yaitu usaha pemecahan masalah (*problem focused coping*) dan pengaturan emosi (*emotion focused coping*). Menurut Stanton menyatakan bahwa *problem focused coping* adalah usaha untuk melakukan sesuatu yang konstruktif guna mengubah situasi stres. Selanjutnya Stanton mengungkapkan *emotion focused coping* adalah suatu usaha untuk menata reaksi emosi terhadap kejadian stresor. *Coping* yang berpusat pada emosi merupakan cara yang cukup baik, dimana individu mencoba merasakan perasaan-perasaan yang positif, menyenangkan, dan dengan berpikir optimis atas peristiwa-peristiwa yang buruk.³

Lebih lanjut Lazarus menyatakan bahwa usaha *coping* umumnya dianggap lebih sukses jika bisa mereduksi kegelisahan psikologis dan indikatornya, seperti detak jantung, denyut nadi, atau gejala lainnya. Kriteria kedua dari *coping* yang sukses adalah seberapa cepat orang dapat kembali ke aktifitas normalnya. Banyak kejadian yang menekan bisa mengganggu aktifitas normal sehari-hari, mengganggu pekerjaan, dan mengganggu waktu senggang. Apabila *coping* bisa mengembalikan ke situasi semula, maka dapat dikatakan *coping* itu sukses. Terakhir, dan yang paling umum, *coping* dinilai

² Taylor, Shelley, Peplau, & Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group.2009) 550

³ *Ibid.*, 550.

berdasarkan efektifitasnya dalam mengurangi tekanan psikologis, seperti kecemasan dan depresi.⁴

Dalam hal mengurangi tekanan psikologis, kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain adalah hal yang bermanfaat tatkala individu mengalami stres, dan sesuatu yang sangat efektif terlepas dari strategi mana yang digunakan untuk mengatasi stres.⁵ Hal ini adalah karena berhubungan dengan orang lain merupakan sumber dari rasa nyaman ketika individu merasa tertekan. Kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain disebut dengan dukungan sosial.

Anggota keluarga memiliki peran dengan menghibur dan menasihati sehingga dapat mencegah kemungkinan depresi berat bagi calon yang bersangkutan. Selanjutnya ia menyatakan bahwa tidak perlu dikhawatirkan calon Kepala Desa yang tidak terpilih akan menderita depresi, karena masih ada keluarga dan kelompok masyarakat terdekat yang mampu membantu mencegah timbulnya depresi. Dukungan sosial baik dari keluarga maupun teman sejawat dapat membantu calon yang mengalami stres untuk melewati masa stresnya bahkan dapat mengatasi stres tersebut. Hal inilah yang membuat individu yang mengalami peristiwa yang dipersepsikan negatif atau stres harus melakukan *coping* agar dapat menjalani aktifitas harian seperti biasanya.

Selanjutnya faktor lain yang dapat mempengaruhi *coping* individu dalam menangani peristiwa yang stresful adalah adanya *stresor* lain seperti

⁴ Ibid., 551

⁵ Baron, & Byrne, *Psikologi Sosial*. (Jakarta : Erlangga, 2005) 244

gangguan sehari-hari dan persepsi masyarakat. Dalam penelitian ini, persepsi masyarakat dapat dikatakan sebagai stresor karena pengetahuan para calon mengenai persepsi masyarakat terhadap kegagalannya dapat mempengaruhi kepercayaan diri calon Kepala Desa tidak terpilih dalam usaha *coping*nya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa banyak hal yang sangat mungkin terjadi pada calon Kepala Desa setelah gagal dalam pemilihan Kepala Desa. Hal inilah yang membuat peneliti ingin menggali lebih dalam dan komprehensif mengenai bagaimana stres yang dialami calon Kepala Desa tidak terpilih dan bagaimana strategi *coping* yang dilakukan dalam menghadapi kegagalannya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sumber stres, gejala stres dan faktor-faktor yang mempengaruhi reaksi terhadap stres yang dialami calon kepala desa tidak terpilih pada pemilihan kepala desa di desa Pacekulon?
2. Bagaimana bentuk *coping* stres yang dilakukan oleh calon kepala desa tidak terpilih pada pemilihan kepala desa di desa Pacekulon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sumber stres, gejala stres dan faktor-faktor yang mempengaruhi reaksi terhadap stres yang dialami oleh para calon kepala desa yang tidak terpilih.
2. Untuk mengetahui bentuk *coping* stres yang dilakukan oleh para calon kepala desa tidak terpilih.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dibidang psikologi khususnya psikologi sosial, terutama yang berkaitan dengan *coping* stres pada calon kepala desa tidak terpilih dalam pemilihan kepala desa.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi informasi bagi masyarakat ataupun calon-calon kepala desa selanjutnya mengenai strategi *coping* stres.
- b. Memberikan informasi pada masyarakat, khususnya bagi calon-calon kepala desa selanjutnya, mengenai peranan dukungan sosial dalam proses *coping*.
- c. Menjadi informasi bagi keluarga atau lingkungan sekitar calon kepala desa tidak terpilih agar dapat lebih memahami calon bersangkutan.
- d. Dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini.